

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

¹Edisyah Putra Ritonga, ²Nataria Yanti Silaban, ³Satriani Hartalina Gultom, ⁴Sewilman Zega

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Imelda Medan, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Keperawatan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

Email: ¹ediritonga87@gmail.com, ³satrianigultom01@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronis atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan hilangnya fungsi ginjal secara progresif yang seringkali menyebabkan perlunya terapi pengganti ginjal, seperti dialisis atau transplantasi. Di seluruh dunia, CKD menyumbang 2.968.600 (1%) tahun hidup yang disesuaikan dengan disabilitas dan 2.546.700 (1%-3%) tahun hidup yang hilang pada tahun 2012. Di Amerika Serikat, CKD mempengaruhi sekitar 26 juta orang pada tahun 2016. Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang untuk mempertahankan kehidupan pasien gagal ginjal, pasien hemodialisa sering mengalami kecemasan, kecemasan yang muncul pada pasien hemodialisa dapat disebabkan oleh berbagai macam stressor. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental* dan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Teknik sampling adalah *nonprobability sampling* dengan metode *Purposive Sampling*, jumlah sampel adalah sebanyak 78 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Desember 2025 di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Instrumen penlitian yang digunakan adalah *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* dan analisa data menggunakan *Uji Wilcoxon*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 49 orang (63%). Nilai median kecemasan responden sebelum dilakukan intervensi adalah 24.00 dan nilai median kecemasan setelah dilakukan intervensi adalah 16.00. Hasil Uji statistik didapatkan $p < 0,001$, intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh yang positif dengan dampak penurunan kecemasan pada klien yang menjalani hemodialisa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terapi musik yang diberikan kepada responden dapat menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa. Diharapkan kepada responden agar dapat mendengarkan musik selama menjalani hemodialisa, kepada rumah sakit agar dapat menjadikan terapi musik sebagai terapi menurunkan kecemasan pada pasien.

Kata Kunci : Hemodialisa, Kecemasan, Terapi Musik, GGK

ABSTRACT

Chronic Kidney Disease (CKD) is a progressive loss of kidney function that often necessitates renal replacement therapy, such as dialysis or transplantation. Globally, in 2012, CKD accounted for 2,968,600 (1%) disability-adjusted life-years and 2,546,700 (1–3%) years of life lost. In the United States, CKD affected approximately 26 million people in 2016. Hemodialysis is a form of renal replacement therapy used to sustain the lives of patients with kidney failure; however, these patients frequently experience anxiety, which can stem from various stressors. This study aimed to analyze the effect of music therapy on anxiety levels in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. This quantitative study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A non-probability purposive sampling technique was used, resulting in a sample size of 78 participants. The study was conducted between June and December 2025 at Imelda Pekerja Indonesia General Hospital in Medan. The Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) served as the research instrument, and data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed that the majority of the 78 respondents were male ($n=49$; 63%). The median anxiety score was 24.00 prior to the intervention and 16.00 following the intervention. Statistical analysis yielded a p -value of <0.001 , indicating that the intervention had a positive effect by reducing anxiety in patients undergoing hemodialysis. The study concludes that music therapy effectively reduces anxiety in hemodialysis patients. It is hoped that respondents will listen to music while undergoing hemodialysis, and that hospitals will adopt music therapy as a means to reduce patient anxiety.

Keywords: Hemodialysis, Anxiety, Music Therapy, CKD

1. PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah kondisi progresif yang mempengaruhi >10% populasi di dunia yaitu berkisar 800 juta orang. CKD telah muncul sebagai salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia (Kovesdy, 2022).

Hasil dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi PGK di Indonesia sebesar 0,38 % atau 3,8 orang/1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani dialisis (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2019). Angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi PGK di negara-negara lain, hasil penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2023, yang mendapatkan prevalensi PGK sebesar 12,5% (Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), 2023). Prevalensi penyakit ginjal tertinggi terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebesar 0,64% dan terendah di Sulawesi Barat 0,18% (Siagian et al., 2025) (Siagian, 2025).

Data dari *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2020, prevalensi penyakit dasar dari PGK yang menjalani dialisis terbanyak adalah penyakit ginjal hipertensi diikuti oleh nefropati diabetik dan diikuti oleh glomerulopati. Data Indonesia memperlihatkan bahwa angka prevalensi dan insidensi Penyakit Ginjal Kronik semakin meningkat, dengan prognosis yang buruk dan biaya tinggi (Kemenkes RI, 2023).

Data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mengalami peningkatan. Laporan kasus gagal ginjal kronik di seluruh dunia terdapat sebanyak 697,5 juta kasus dan telah terjadi 1,2 juta kematian dan 15% dari populasi global pada tahun 2019 disebabkan oleh pasien gagal ginjal kronik. Data yang diperoleh pada tahun 2020 menunjukkan sebanyak 254.028 kematian akibat gagal ginjal kronik, sedangkan pada tahun 2021 angkanya meningkat menjadi lebih dari 843,6 juta. Diperkirakan pada tahun 2040, angka kematian akibat gagal ginjal kronik akan melonjak menjadi 41,5%. Dengan angka kematian yang tinggi tersebut, gagal ginjal kronik menempati posisi ke-12 dalam daftar penyebab kematian (Shadrina et al., 2024).

Prevalensi penyakit GKG di Indonesia terdapat 499.800 orang (2%), prevalensi tertinggi di provinsi Maluku dengan jumlah 4351 orang (0,47%) mengalami penyakit GKG (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2019). Data tersedia dari 63 indikator yang dikumpulkan melalui kuesioner ISN pada tahun 2023. Prevalensi gagal ginjal yang diobati di Indonesia adalah 973 kasus per juta penduduk, yang lebih tinggi dari rata-rata global. Ketersediaan keseluruhan pusat per juta penduduk untuk hemodialisis, dialisis peritoneal, dan transplantasi ginjal masing-masing adalah 3,75, 0,14 dan 0,03 pusat (ISN-Global Kidney Health Atlas, 2023).

Prevalensi Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Sumatera Utara menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencapai 11,57% dari populasi, dengan angka hemodialisis (cuci darah) yang terus meningkat akibat penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes mellitus. Data menunjukkan tingginya beban penyakit di Medan, dengan ribuan pasien menjalani hemodialisis di rumah sakit utama. Di RSUP H. Adam Malik Medan, data menunjukkan jumlah pasien PGK yang menjalani hemodialisa cukup tinggi, dengan laporan mencatat 1.228 pasien (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2019).

Hemodialisis (HD) sering juga disebut cuci darah adalah teknologi terapi pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme toksik dari peredaran darah menggunakan ginjal buatan (dialiser) melalui prinsip difusi, osmosis, dan ultrafiltrasi dengan tujuan menggantikan fungsi ginjal yang rusak/gagal, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang harapan hidup pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pada penderita PGK yang menjalani hemodialisa sering mengalami kecemasan yang diakibatkan oleh proses penyakit kronis yang dialami dan menjalani terapi hemodialisa yang berkepanjangan. Peningkatan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain frekuensi hemodialisis, mekanisme coping, dan regulasi emosi. Stres juga menjadi masalah umum bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Hemodialisis dianggap sebagai stressor bagi pasien penyakit gagal ginjal kronis (Ramdhani & Kusmiran, 2025).

Kecemasan pada pasien hemodialisa umum terjadi akibat stresor fisik (nyeri jarum, komplikasi) dan psikologis (perubahan peran, ketidakpastian hidup, ancaman kematian), memengaruhi kualitas hidup dan dapat menyebabkan gangguan tidur atau depresi. Terapi musik merupakan intervensi terapeutik non-farmakologis yang efektif menurunkan kecemasan dengan menenangkan pikiran, mengurangi hormon kortisol, serta menstabilkan detak jantung dan tekanan darah. Terapi musik adalah suatu metode terapi dengan cara mendengarkan musik dengan tujuan terapeutik. Jenis musik yang disarankan umumnya bertempo lambat dan harmonis, seperti musik klasik atau instrumen alam, yang dapat diaplikasikan melalui mendengarkan, bernyanyi, atau bermain musik.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa terapi musik pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian yang dilakukan oleh Burrai, et al., pada tahun 2020 menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa. Penelitian (Lin et al., 2024) menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa, hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma et al., 2023) menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat mengurangi kecemasan pada klien yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan di ruang Hemodialisa terdapat 150 pasien yang menjalani hemodialisa rutin dengan frekuensi 2 (dua) kali dalam seminggu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien hemodialisa.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Experimental*, dan rancangan penelitian *one group pretest-posttest* (Polit & Beck, 2012). Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini dilakukan di

Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia di ruang Hemodialisa sejak Juni-Desember 2025. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien GGK yang menjalani hemodialisa yang berjumlah 150 orang. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria: pasien yang rutin menjalani hemodialisa dan masih mengalami kecemasan pada saat menjalani hemodialisa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 orang. Sebelum melakukan intervensi penelitian terlebih dahulu melakukan *pre test* terhadap kecemasan pasien hemodialisa. Penelitian ini memberikan intervensi yang berupa terapi musik, pada saat pasien menjalani hemodialisa seluruh klien mendengarkan musik dengan jenis musik klasik yang diputar melalui *audio center* yang ada di ruang hemodialisa dengan durasi 30 menit, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali terhadap kecemasan klien.

Peneliti mendapatkan *Ethical Clearance* dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dengan No Nomor 699/LPPM-UIM/VI/2025/e. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan adalah *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), Instrumen penelitian ini sudah digunakan oleh peneliti terdahulu. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid. Instrumen ini diberikan langsung kepada responden dan menggunakan skala likert. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Wilcoxon untuk menganalisis pengaruh terapi musik yang diberikan kepada responden terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=78)

No	Umur	Frekuensi	Persen
1	26 – 35	1	1,2
2	36 – 45	18	23,1
3	46-55	23	29,5
4	56-65	28	36
5	> 65	8	10,2
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	49	63
2	Perempuan	29	37

Hasil penelitian menunjukkan dari 78 responden bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 49 orang (63%) dan Perempuan 29 orang (37%). Mayoritas umur responden adalah dalam rentang 56-65 tahun yaitu 28 responden (36%) dan minoritas berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1,2%).

Tabel 2. Kecemasan sebelum dan setelah Intervensi Terapi Musik

Kecemasan	Median	IQR	P-value
Sebelum Intervensi	24.00	20,00–28,00	0,001
Sesudah Intervensi	16.00	12,00–20,00	

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis pada responden menunjukkan adanya penurunan kecemasan setelah diberikan terapi musik. Nilai median kecemasan sebelum terapi musik sebesar 24.00 sedangkan setelah diberikan terapi musik menurun menjadi 16.00. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berupa pemberian terapi musik memberikan perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum menerima terapi musik dengan setelah dilakukan terapi musik. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon, dengan hasil $p < 0,001$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada responden. Intervensi yang dilakukan memberikan dampak yang positif terhadap kecemasan responden dengan dampak penurunan tingkat kecemasan pada klien yang menjalani hemodialisa.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa skor kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa sebelum dilakukan intervensi adalah 24.00. Gangguan kecemasan merupakan masalah klinis yang sering kali kurang diperhatikan namun sangat signifikan bagi pasien hemodialisis. Hal ini berkaitan dengan sikap pasien yang tidak mengikuti instruksi pengobatan sebagai bentuk dari gangguan kecemasan, yang pada penurunan kualitas hidup mereka (Ulusoy & Kal, 2020). Maka dari itu, penanganan kecemasan pada pasien hemodialisis sebaiknya dilakukan dengan segera. Pasien hemodialisis

cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan jenis dialisis lainnya, disebabkan oleh keharusan untuk tetap terhubung pada mesin selama proses hemodialisis yang dapat membatasi aktivitas serta kemandirian mereka sehari-hari (Ibrahim et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti kecemasan terjadi dikarenakan berbagai faktor baik faktor lamanya program hemodialisa yang tidak dapat ditentukan berapa lama pasien akan menjalani hemodialisa, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Alfikrie et al., 2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kecemasan pasien. Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan pasien adalah dukungan keluarga, berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebahagian keluarga tidak memberikan dukungan kepada pasien, dibuktikan bahwa klien tidak ditemani saat menjalani hemodialisa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri et al., 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kebutuhan emosional dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis, serta sesuai dengan penelitian (Amaludin et al., 2024) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien adalah dukungan keluarga.

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa skor kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa setelah dilakukan intervensi adalah 16.00. Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan berupa pemberian terapi musik memberikan perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh yang positif dengan dampak penurunan kecemasan pada klien yang menjalani hemodialisa. Terapi musik termasuk ke dalam jenis distraksi yang mudah untuk diterapkan, biaya yang terjangkau serta memberikan dampak positif dalam waktu yang relatif singkat, yaitu mampu mengurangi rasa nyeri fisik, kecemasan, dan tekanan mental. Selain itu, musik mampu memicu perubahan pada pola gelombang otak dan hormon stres individu karena terapi musik alam memiliki irama yang lambat dengan nada rendah dan tanpa lirik yang menciptakan suasana tenang dan nyaman (Laska et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Sanjaya & Cahyati, 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi musik dalam mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis dengan gagal ginjal.

Menurut asumsi peneliti bahwa penurunan kecemasan yang dialami oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisa dikarenakan pasien merasa rileks dengan mendengarkan musik sehingga pasien tidak tidak terlalu berfokus pada proses hemodialisa yang dijalani. Hal ini selaras dengan penelitian (Kim & Jeong, 2021) menyatakan bahwa dengan mendengarkan musik dapat menurunkan kecemasan pada pasien serta mereka juga menyatakan musik dapat dijadikan pengobatan/intervensi klinis yang baru. Hal serupa dengan penelitian (Naamani et al., 2021) bahwa dari 123 responden terdapat 54 responden mengalami kecemasan. Dialysis yang rutin menimbulkan stress yang memiliki kemungkinan menyebabkan kecemasan serta kurangnya penerimaan responden terhadap kondisi tubuhnya yang menjalani terapi hemodialisis. Responden yang menjalani HD mengalami gejala psikologis yang melemah akibat perawatan HD yang melelahkan yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka (Naamani et al., 2021).

Terapi untuk mengurangi kecemasan pasien hemodialisis dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi yang bersifat alternatif dan komplemen untuk pasien hemodialisis adalah terapi musik. Terapi musik adalah terapi komplementer yang dapat diberikan pada pasien hemodialisis yang relatif efisien dan tidak ada efek samping bagi pasien.

Terapi musik dapat mengatasi berbagai macam stressor yang dihadapi oleh pasien, pasien mampu mengendalikan atau beradaptasi terhadap stressor yang memiliki kekuatan luar biasa yang berdampak terhadap kejiwaan pasien. Musik dapat membantu seseorang menjadi lebih rileks, mengurangi cemas, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa sedih, membuat jadi gembira, membantu dan melepaskan rasa sakit bagi pasien yang menjalani terapi seperti hemodialisis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Binson et al., 2013) menyatakan bahwa terapi musik dapat mengatasi kecemasan pada pasien.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, maka kesimpulan berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan berupa pemberian terapi musik memberikan perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh hasil $p < 0,001$. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh yang positif dengan dampak penurunan kecemasan pada klien yang menjalani hemodialisa.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas sebagai alat bantu untuk perbaikan struktur kalimat dan keterbacaan.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi: Edisyah Putra Ritonga
Metodologi: Edisyah Putra Ritonga
Pengembangan Perangkat Lunak/Sistem: Sewilman Zega
Pengumpulan data: Edisyah Putra Ritonga
Analisis Data: Nataria Yanti Silaban
Validasi: Nataria Yanti Silaban
Visualisasi: Satriani Artalina Gultom
Penelusuran Literatur: Edisyah Putra Ritonga
Penulisan Draf Awal: Edisyah Putra Ritonga
Penelaahan dan Penyuntingan: Satrian Artalina Gultom
Supervisi: Nataria Yanti Silaban
Administrasi Penelitian: Nataria Yanti Silaban

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan secara mandiri oleh penulis dan tidak mendapatkan dukungan pendanaan dari institusi kampus, pihak eksternal, maupun program hibah penelitian mana pun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

REFERENSI

Alfikrie, F., SarI, L., & Akbar, A. (2019). Factors Associated With Anxiety In

- Patients With Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis: A Crosssectional Study. *International Journal of Nursing, Health and Medicine*, 2(2). <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/ijnhm/article/view/1631>
- Amaludin, M., Safitri, D., Arisandi, D., Akbar, A., Nurpratiwi, Hidayat, U. R., Alfikrie, F., & Hatmalyakin, D. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *MANUJU : Malahayati Nursing Journal*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.16339>
- Binson, B., Lertmaharit, S., Satayaprakop, P., Chongthanakorn, K., Boonyakrai, C., Klinphaetkit, S., Nakkaban, N., Dinpragpada, P., & Boonpob, C. (2013). Effects of Music Intervention on Patients Undergoing Hemodialysis in the Bangkok Metropolitan Administration Hospitals. *Music and Medicine Journal*, 5(6), 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.47513/mmd.v5i3.323>
- Ibrahim, M. B., Badawi, S. E. A., & Alameri, R. A. (2022). Assessment of Pain and Anxiety During Arteriovenous Fistula Cannulation Among Hemodialysis Patients: A Cross-Sectional Study in Saudi Arabia. *J Multidiscip Healthc*, 5(15). <https://doi.org/10.2147/JMDH.S344256>
- ISN-Global Kidney Health Atlas. (2023). *Prevalence of chronic kidney disease (CKD), 2023*. <https://gkha.theisn.org/>
- Kemendes RI. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Data Situasi Penyakit Ginjal Kronik di Indonesia (SKI 2023 dalam Angka)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kim, S., & Jeong, H. (2021). Effects of Patient-Selected Music Listening on the Pain and Anxiety of Patients Undergoing Hemodialysis: A Randomized Controlled Trial. *Healthcare (Basel)*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/healthcare91114>
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney Int Suppl*, 12(1). <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Kusuma, I. A. A., Mardiyah, S., & Mulyana, A. I. (2023). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit TK III 04.06.04 Slamet Riyadi Surakarta*. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/6009/>
- Laska, Y., Suryono, Widyawati, M. N., Suwondo, A., & Kusworowulan, S. (2018). Effect Of Nature Sound Therapy On The Level Of Cortisol In Postpartum Primipara. *Belitung Nursing Journal*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33546/bnj.339>
- Lin, F., Chen, L., & Gao, Y. (2024). Music therapy in hemodialysis patients: Systematic review and meta-analysis. *Complementary Therapies in Medicine*, 86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cim.2024.103090>
- Naamani, Z. Al, Gormley, K., Noble, H., Santin, O., & Maqbali, M. Al. (2021). *Fatigue , anxiety , depression and sleep quality in patients undergoing haemodialysis*. 1–8.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). (2023). *Konsensus Nutrisi pada Penyakit Ginjal Kronik*. Jakarta: PERNEFRI.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* ((9th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rsud Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1113>
- Ramdhani, Y. S., & Kusmiran, E. (2025). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal

- Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Cililin. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62335>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2019). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Sanjaya, B., & Cahyati, Y. (2023). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES*, 14(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf.v14i3.3016>
- Shadrina, D., Susanto, A. D., & Sartika, I. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024. *GJIK (Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.910>
- Siagian, Y., Atrie, U. Y., Wati, L., Rahardiantini, I., & Alfiana, R. (2025). Pengaruh Aplikasi Self Management Chronic Kidney Disease (SM CKD) Terhadap Self Management Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Ners*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.45500>
- Ulusoy, S. I., & Kal, Ö. (2020). Relationship Among Coping Strategies, Quality of Life, and Anxiety and Depressive Disorders in Hemodialysis Patients. *Ther Apher Dial*, 24(2). <https://doi.org/10.1111/1744-9987.12914>

